



**EFEKTIVITAS MODEL TALKING STICK
BERBANTU MEDIA TEKA-TEKI SILANG UNTUK
MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN
TATA BAHASA MANDARIN SISWA KELAS P3 SD
GLOBAL INBYRA SCHOOL TEGAL**

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Adenita Intan Maharani

NIM : 2404414012

Program Studi : Pendidikan Bahasa Mandarin

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi

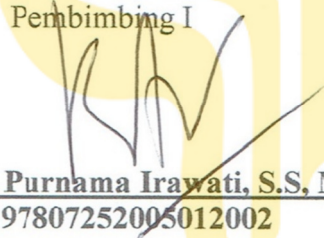
Hari : Selasa

Tanggal : 8 Januari 2019

Semarang, 31 Desember 2018

Menyetujui,

Pembimbing I



Retno Purnama Irawati, S.S, M.A
NIP. 197807252005012002

Pembimbing II



Anggraeni, S.T., MTC SOL
NIP. 198404012015042001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

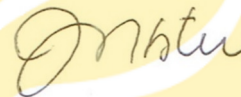
Hari : Selasa
Tanggal : 8 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

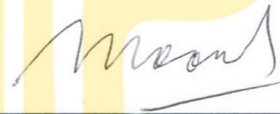
Ketua,
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006



Sekretaris,
Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.
NIP. 196407121989012001



Penguji I,
Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
NIP. 197311262008011005



Penguji II/Pembimbing II
Anggraeni, S.T., MTCSOL.
NIP. 198404012015042001

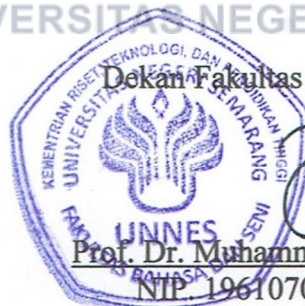


Penguji III/Pembimbing I
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum
NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Adenita Intan Maharani
NIM : 2404414012
Prodi : Pendidikan Bahasa Mandarin
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Model *Talking Stick* Berbantu Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin Siswa Kelas P3 SD *Global Inbyra School Tegal*” yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Skripsi ini dihasilkan berdasarkan penelitian dan bimbingan yang telah dilaksanakan. Semua kutipan yang terdapat pada skripsi, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dan telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 8 Januari 2019



Adenita Intan Maharani
NIM. 2404414012

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan.” (Bill Cosby)

“Don’t put till tomorrow what you can do today” (Benjamin Franklin)

“Jangan menjadikan sukses sebagai tujuan, lakukan apa yang Anda cintai dan percayai maka sukses akan datang dengan sendirinya.” (David Frost)

PERSEMBAHAN

Atas limpahan berkat, rahmat dan karunia Allah,

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan kakakku tercinta, Bapak Utoyo dan Adystiana Rully Hapsari. Terimakasih atas doa, dukungan, bantuan dan kasih sayang kalian selama ini.
2. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama ini dalam penyusunan skripsi.
3. Almamaterku.

ABSTRAK

Maharani, Adenita Intan. 2018. *Efektivitas Model Talking Stick Berbantu Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin Siswa Kelas P3 SD Global Inbyra School Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Retno Purnama Irawati, S.S, M.A. Pembimbing 2. Anggraeni, S.T., MTCSOL.

Kata Kunci : bahasa mandarin; media teka-teki silang; model Talking Stick; penguasaan kosakata; tata bahasa

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin sampai saat ini terdapat kecenderungan guru menggunakan metode yang tidak bervariasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, disertai pemberian contoh. Dalam pembelajaran menggunakan metode tersebut, guru lebih berperan aktif. Sedangkan, dalam pembelajaran kosakata dan tata bahasa Mandarin membutuhkan pelibatan siswa secara penuh agar tercapai hasil yang maksimal. Model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin materi Hari, Tanggal, dan Mata Pelajaran pada siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School Tegal*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas P3 Faith dan P3 Love. Sampel pada penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasi, yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 20 siswa kelas eksperimen, dan 20 siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Analisis statistik yang digunakan yaitu uji *Kuder Richardson 20 (KR-20)* untuk uji reliabilitas instrumen. Uji *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas data, uji *Levene* untuk menguji homogenitas data, uji *Independent sample t-test* dan uji *One sample t-test* pihak kanan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*, data penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,150 > 2,02439$) dan nilai signifikansinya $0,03 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin antara siswa yang menerapkan model *Talking Stick*, dengan yang menerapkan model konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *one sample t-test* pihak kanan, data penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,406 > 1,73406$) dan nilai signifikansinya $0,00 < 0,05$, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin dibandingkan dengan yang menerapkan model konvensional.

摘要

黄玉美. 2018. 《关于Global Inbyra 学校三年级小学生，使用Talking Stick 模式跟填字游戏的教学方法对汉语词汇和语法掌握的效果研究》. 论文. 外国语言与中文系. 语言艺术学院. 三宝垄国立大学. 辅导老师一. Retno Purnama Irawati, S.S, M.A. 辅导老师二. Anggraeni, S.T., MTCSOL.

关键词：语法、填字游戏、词汇掌握、Talking Stick模式、汉语

现在汉语教学的传统模式仍在广泛使用。传统教学模式会让学生在 学习期间感到疲倦和乏味。借助Talking Stick 模式跟填字游戏，在传统教学 模式的基础上丰富教学方法的研究。

这项研究的目的是：确定Talking Stick模式跟填字游戏是否对Global Inbyra三年级小学生的汉语词汇和语法掌握提高有所帮助，和学习内容（星期，日期，学习科目）、学习目的及相关材料的有效性。

这项研究采用quasi experimental跟nonequivalent control group design的形式、研究对象是三年级faith班和三年级love班的全体学生、总共四十名、由二十名实验班学生和二十名对照班学生组成。使用的数据收集方法有文档、观察、面谈和测试。这项研究是通过Kuder Richardson 20 (KR-20)检查 仪器检查其有效性和可靠性，Kolmogorov Smirnov测试检查数据的正常性、 Levene测试检查数据的同质性、用Independent sample t-test 和One sample t-test做检查假设。

基于使用independent sample t-test假设测试的结果、汉语词汇和语法 掌握的数据表明 $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,150 > 2,02439$) 和显着性值是 $0,03 < 0,05$ 。因此 可以得出结论、使用游戏模式和传统模式两种不同教学方法的教学对象之间 有差异。基于使用one sample t-test假设测试的结果、汉语词汇和语法掌握 的数据表明 $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,406 > 1,73406$) 和显着性值是 $0,00 < 0,05$ 。因此可以得 出结论，对词汇和语法掌握的提高、使用Talking Stick模式跟填字游戏的教 学方法、比传统模式教学方法更有效。

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Efektivitas Model *Talking Stick* Berbantu Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin Siswa Kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal” dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penelitian skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
3. Retno Purnama Irawati, S.S, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Anggraeni, S.T., MTC SOL., selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memberikan saran, kritik, motivasi, pengarahan dan kemudahan penelitian kepada peneliti.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmu bagi peneliti.
6. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2014 teman-teman seperjuangan selama masa kuliah.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu tersusunnya penelitian skripsi ini.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 8 Januari 2019



Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.3	Pengertian Pembelajaran	25
2.2.1.4	Prinsip-Prinsip Pembelajaran	25
2.2.2	Pembelajaran Bahasa Mandarin	28
2.2.4	Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Dasar.....	36
2.2.5	Model Pembelajaran Kooperatif	37
2.2.6	Model <i>Talking Stick</i>	40
2.2.7	Langkah-Langkah Model <i>Talking Stick</i>	41
2.2.8	Kelebihan Model <i>Talking Stick</i>	42
2.2.9	Kelemahan Model <i>Talking Stick</i>	42
2.2.10	Pengertian Media Pembelajaran.....	43
2.2.11	Fungsi Media Pembelajaran	44
2.2.12	Teka-Teki Silang	46
2.2.13	Kosakata	47
2.2.14	Tata Bahasa Mandarin.....	49
2.3	Kerangka Berpikir	51
2.4	Hipotesis Penelitian.....	55
3.	METODE PENELITIAN	57
3.1	Jenis Penelitian.....	57
3.2	Desain Penelitian.....	58
3.3	Objek Penelitian.....	58
3.4	Variabel Penelitian.....	58
3.4.1	Variabel Bebas	58
3.4.2	Variabel Terikat	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.5.1	Dokumentasi	59
3.5.2	Observasi.....	60
3.5.3	Tes	60
3.5.4	Wawancara.....	60

3.6	Instrumen Penelitian.....	61
3.6.1	Instrumen Penelitian Kuantitatif (Test).....	61
3.7	Prosedur Penelitian.....	62
3.8	Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Pembeda ...	63
3.9	Teknik Analisis Data	68
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	73
4.1.2	Deskripsi Responden	74
4.1.3	Deskripsi Data Hasil Penelitian	74
4.1.4	Analisis Statistik Data Penelitian	81
4.2	Pembahasan	87
4.2.1	Perbedaan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin antara Pembelajaran dengan Model <i>Talking Stick</i> dan Model Konvensional	87
4.2.2	Keefektifan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Berbantu Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin	90
5	PENUTUP	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1	Tabel Rekapitulasi Tinjauan Pustaka 18
3.1	Kriteria Indeks Kesukaran Soal 65
3.2	Kriteria Daya Pembeda Soal 67
4.1	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 75
4.2	Analisis Deskriptif Nilai Ulangan Term 1 Kelas Eksperimen 76
4.3	Analisis Deskriptif Nilai Ulangan Term 1 Kelas Kontrol 76
4.4	Deskripsi Data <i>Pretest</i> Siswa 77
4.5	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Siswa 77
4.6	Deskripsi Data <i>Posttest</i> Siswa 79
4.7	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Siswa 80
4.8	Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i> Siswa 82
4.9	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> Siswa 83
4.10	Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i> Siswa 84
4.11	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Siswa 84
4.12	Hasil Uji Hipotesis I dan II 85
4.13	Hasil Uji Hipotesis III dan IV 86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.3 Kerangka Berpikir.....	55
3.2 Desain Penelitian.....	58
4.1 Data Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	78
4.2 Data Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	79
4.3 Data Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	81
4.4 Data Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Dosen Pembimbing.....	101
2. Sertifikat HSK Level IV	102
3. Sertifikat TOEFL	103
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	104
5. Silabus Bahasa Mandarin SD <i>Global Inbyra School</i> Tegal Kelas P3	105
6. Daftar Nama Siswa	109
7. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	113
8. Soal Uji Coba.....	124
9. Uji Validitas dan Reliabilitas	130
10. Uji Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda	132
11. Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eskperimen.....	135
12. Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	137
13. Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	139
14. Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	141
15. Nilai Term I Siswa Kelas Eksperimen.....	143
16. Nilai Term I Siswa Kelas Kontrol.....	145
17. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	147
18. Tabulasi Data <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	150
19. Tabulasi Data <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	151
20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	

Kelas Eksperimen	152
21. Media Teka-Teki Silang	160
22. Kunci Jawaban Media Teka-Teki Silang	161
23. Dokumentasi <i>Talking Stick</i> dan Media Teka-Teki Silang	162
24. Materi “Hari, Tanggal, dan Mata Pelajaran dalam bahasa Mandarin”	163
25. Hasil Uji Prasyarat Analisis	165
26. Hasil Uji Hipotesis	169
27. Dokumentasi Penelitian	171



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Huang Yao-Hui dalam pidatonya mengemukakan bahwa bahasa Mandarin adalah bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia yang dipakai lebih dari satu miliar orang (Rohmatillah, 2013: 156). Negara China yang saat ini semakin pesat kemajuan perekonomiannya dan teknologinya semakin menopang ketenaran bahasa Mandarin sehingga semakin banyak negara yang membutuhkan untuk belajar bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin adalah salah satu pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam pendidikan jenjang dasar sampai dengan menengah atas. Secara umum, kompetensi lulusan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Mandarin adalah siswa di setiap tingkat kemahiran mampu berbahasa Mandarin dengan struktur dan lafal yang tepat, serta memiliki sikap berbahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Mandarin baku (*Putonghua*) yang berasal dari RRC. Sedangkan kompetensi lulusan untuk tingkat sekolah dasar adalah mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandarin yang sangat sederhana tentang Tegur Sapa, Identitas Diri dan Keluarga, Kegiatan Sehari-hari: Keseharian, Waktu (Hari, Tanggal, Jam), menguasai secara aktif 300 kata, serta mampu menulis lebih kurang 100 aksara Han. (nanopdf.com_standar-kompetensi-lulusan-bahasa-mandarin).

Pembelajaran bahasa Mandarin di Sekolah Dasar memiliki alokasi waktu dua jam per-minggu. Namun, hal ini juga disesuaikan dengan kebijakan dari pihak sekolah terkait. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin di Sekolah Dasar diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Sampai saat ini, model pembelajaran yang paling sering diterapkan guru dalam mata pelajaran bahasa Mandarin adalah model pembelajaran langsung (Mintowati, 2017: 1). Pada penggunaan model pembelajaran langsung yang merupakan bagian dari model pembelajaran konvensional, siswa belajar dengan cara mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan tingkah laku guru. Sebagai contoh, guru melafalkan kosakata, siswa menirukan. Guru yang menggunakan model pembelajaran ini lebih mendominasi dan menjadi sumber materi.

Hasil penelitian dari Sri Haryanti (2012) menunjukkan bahwa dari 5 sekolah yang diamati, yaitu SMU Muhammadiyah 23 Klender, SMU Negeri 9 Jakarta, SMU Negeri 11 Jakarta, SMU Negeri 54 Jakarta, dan Yayasan Pendidikan Bali, sebagian besar sekolah-sekolah tersebut memiliki kendala yang sama dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Mandarin, yaitu guru yang tidak memenuhi kompetensi dasar sebagai seorang guru, dan ketidaksesuaian model

pembelajaran yang digunakan. Terdapat kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran tertentu tanpa mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran dan siswa. Pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan model pembelajaran langsung cenderung lebih banyak menuntut siswa menghafal kosakata. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton, karena guru hanya sekedar menjelaskan apa yang ada di buku ajar, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryanti membuktikan bahwa siswa SMA sekalipun masih belum menguasai teknik dasar membaca *Hanyu Pinyin*. Sedangkan *Hanyu Pinyin* merupakan dasar dari pembelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, siswa juga tidak bisa membaca kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari dan menulis *Hanyu Pinyin* yang menjadi standar pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketika guru mengajar di depan kelas guru hanya menyuruh siswa menyalin apa yang tertulis di buku ajar tanpa menjelaskan dan memberikan contoh bagaimana membaca kata demi kata bahkan kalimat yang tertulis di buku ajar yang mereka gunakan. Tidak hanya itu saja, seringkali guru hanya memberikan tugas untuk menyontoh *karakter Han* tanpa mengajarkan bagaimana sistematika penulisan *karakter Han* terlebih dahulu. Karena kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan menimbulkan rendahnya tingkat pemahaman materi oleh siswa.

Keadaan yang dipaparkan tersebut juga terjadi di kelas P3 SD Global Inbyra School Tegal. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang

dilakukan pada hari Sabtu, 7 April 2018 dengan Roselia Susanto guru bahasa Mandarin SD Global Inbyra School Tegal, diperoleh informasi bahwa pembelajaran bahasa Mandarin di SD Global Inbyra School Tegal diberikan kepada semua kelas dari kelas P1 sampai kelas P6. Siswa kelas P3 mendapat pembelajaran bahasa Mandarin selama dua tahun sejak kelas P1. Namun, siswa masih saja mengalami kesulitan dalam segi penguasaan kosakata dan pengucapan ejaan dasar bahasa Mandarin. Bahkan siswa juga merasa kesulitan ketika diminta membaca *Hanyu Pinyin* dalam kalimat yang sangat sederhana. Hal tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah pengelolaan proses pembelajaran yang bersifat monoton, yaitu guru masih menggunakan model pembelajaran tertentu tanpa mempertimbangkan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Beberapa materi dalam bahasa Mandarin, terutama pembelajaran kosakata dan tata bahasa Mandarin memerlukan adanya variasi dalam model pembelajaran agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya tidak banyak melibatkan siswa dan hanya berpusat pada guru mungkin cocok diterapkan untuk pembelajaran tata bahasa Mandarin. Namun, karena kompleksitas ruang lingkup yang harus dikuasai siswa, yaitu sampai pada tingkatan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin, maka pembelajaran membutuhkan usaha pelibatan siswa secara penuh.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah guru harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru juga harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan untuk

siswa dapat berpartisipasi aktif dan kreatif terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan serta dapat mencapai hasil yang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin yaitu, model *Talking Stick*.

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan untuk mengajak siswa berbicara atau menyampaikan pendapat. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari. Kemudian bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir siswa dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*) (Arif Shoimin, 2014:198). Model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya menggunakan musik atau lagu agar pembelajaran lebih menyenangkan.

Dengan menerapkan model *Talking Stick*, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, melalui metode ini siswa juga diajarkan untuk berani berbicara dan menyampaikan apa yang diketahui. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti eksperimen, diantaranya yang dilakukan oleh Dwi Febrina Wulandari pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Talking Stick*

efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di SMKN 3 Magelang mencapai 100% yakni semua siswa sudah lulus KKM dalam mata pelajaran Boga Dasar.

Pada tahun 2016, Satria Novan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan dalam pembelajaran IPS.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akan lebih maksimal penerapannya apabila didukung dengan media pembelajaran yang inovatif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Mandarin adalah media Teka-Teki Silang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya digunakan untuk permainan atau untuk mengasah pikiran misalnya yang *digantungkan di atas, yang menggantungkan di bawah*, orang menaikkan layang-layang; tebakan; terkaan, sedangkan teka-teki silang adalah teka-teki gambar (dengan mengisi huruf dan sebagainya dalam petak-petak gambar dan sebagainya). Silberman (2016: 256) menyatakan bahwa menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan partisipasi siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran teka-teki silang ini diharapkan

dapat menambah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan nantinya siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran teka-teki silang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2017: 1) berjudul “Pengembangan Permainan *Crossword Puzzle* sebagai Media Pembelajaran Siswa pada Materi Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Wongsorejo” menunjukkan bahwa media *Crossword Puzzle* (teka-teki silang) berdasarkan respon peserta didik mendapat persentase sebesar 91,6% dengan kategori sangat layak untuk digunakan sebagai media belajar. Dapat disimpulkan juga bahwa media *Crossword Puzzle* (teka-teki silang) sangat layak untuk digunakan alternatif media pada materi perdagangan internasional kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Wongsorejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermaita dalam jurnal studi sosial (2016: 81) yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran *Crossword Puzzle* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa” menunjukkan bahwa pada siklus pembelajaran ketiga telah mencapai telah mencapai lebih dari 75% siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif yang sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Crossword Puzzle* (teka-teki silang) efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Talking Stick* Berbantu Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin Siswa Kelas P3 SD Global Inbyra School Tegal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat perbedaan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal antara pembelajaran yang menerapkan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang?
- (2) Apakah model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang efektif dalam pembelajaran bahasa Mandarin untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan mengenai perbedaan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal antara pembelajaran yang menerapkan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang.
- (2) Mendeskripsikan mengenai keefektifan penggunaan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dalam pembelajaran bahasa Mandarin untuk

meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD Global Inbyra School Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

- (1) Menambah pengetahuan di bidang pendidikan terutama tentang penggunaan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang pada pembelajaran bahasa Mandarin.
- (2) Menjadi referensi bagi penelitian sejenis di Sekolah Dasar yang memiliki karakteristik relatif sama dengan SD Global Inbyra School Tegal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu manfaat bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti lanjutan. Penjelasan lebih lengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

1.4.2.1 Bagi Guru

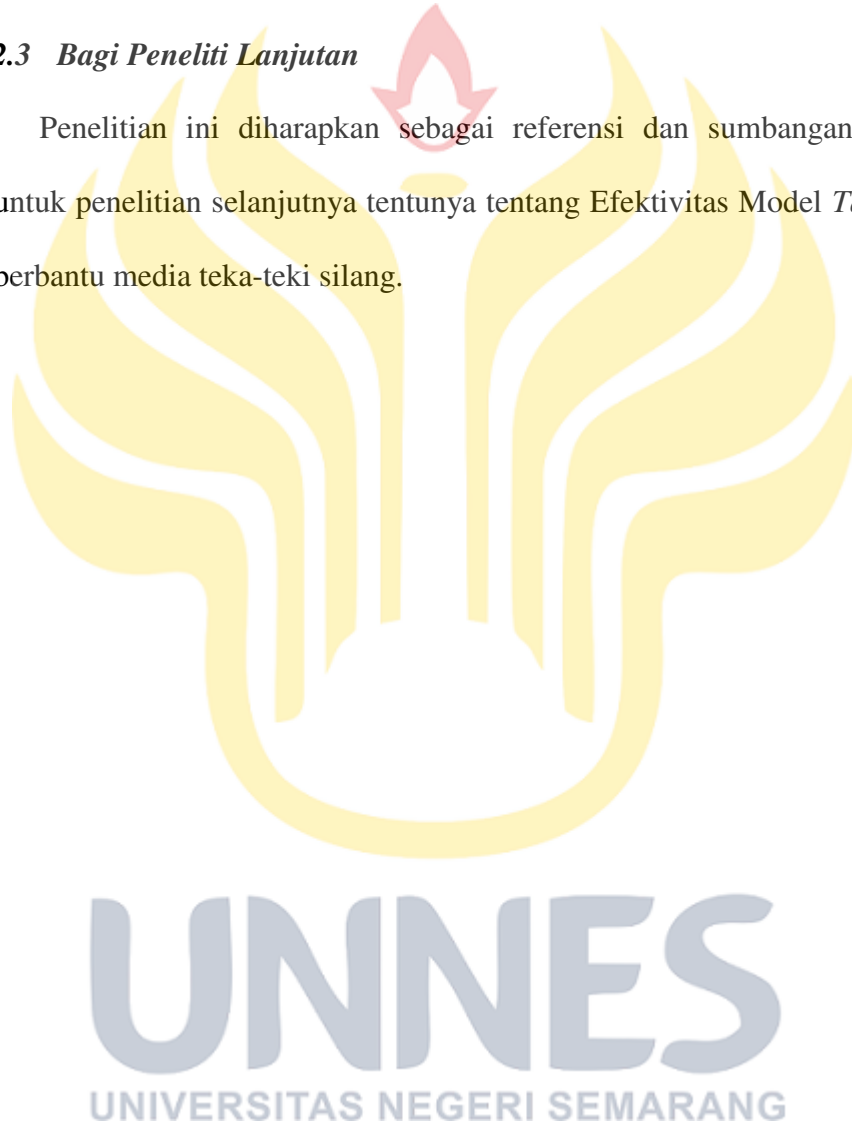
- (1) Menambah wawasan dan pengalaman tentang model *Talking Stick* dan media teka-teki silang.
- (2) Dapat memotivasi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran,
- (2) Memberikan pemikiran baru yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya tentunya tentang Efektivitas Model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini membahas tentang efektivitas model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal. Pada bab ini meliputi: (1) tinjauan pustaka, (2) landasan teori, (3) kerangka berpikir, (4) hipotesis penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang penerapan model *Talking Stick* sudah banyak dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang efektif bila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian mengenai penerapan model *Talking Stick*, antara lain: Eriza Putri Willyarsari (2005), Sunti Eka Prawesti (2014), Sri Astuti (2015), Lungid Darmastuti (2015), dan Nur Abidah Idrus (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Eriza Putri Willyarsari (2005) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Metode *Talking Stick* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas III SD Negeri 01 Sangkajoyo Kabupaten Pekalongan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai aktivitas belajar siswa kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 84,72% tergolong dalam kategori sangat tinggi, sementara nilai aktivitas pada kelas kontrol sebesar 43,29% termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran di kelas

kontrol menerapkan metode ceramah. Selain nilai aktivitas belajar, hasil penelitian juga menunjukkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen 77,5 sedangkan di kelas kontrol 66,17. Dari data tersebut menunjukkan nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan metode *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol.

Persamaan penelitian Eriza Putri Willyarsari dengan penelitian penulis adalah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada kelas III SD, yang membedakan adalah penelitian Eriza Putri Willyarsari menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin. Penelitian yang dilakukan oleh Eriza Putri Willyarsari menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mata pelajaran PKn, sedangkan penelitian penulis untuk mata pelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil pun berbeda, penelitian Eriza Putri Willyarsari dilakukan di SD Negeri 01 Sangkajoyo Kabupaten Pekalongan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Global Inbyra School Kota Tegal. Penelitian Eriza Putri Willyarsari tidak berbantu media dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan penelitian penulis menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang.

Kemudian pada tahun 2014 Sunti Eka Prawesti juga melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar pada Sub Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Ajaran 2013/2014”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 77,86 dan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 71,34. Berdasarkan nilai rata-rata didapat $F_{hitung} = 1,97$ dan $F_{tabel} = 1,84$, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data heterogen. Dari hasil uji t, $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, yaitu $-4,53 < -2,042$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar pada subpokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit siswa kelas X MAN 2 Samarinda.

Persamaan penelitian Sunti Eka Prawesti dengan penelitian penulis adalah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, yang membedakan adalah penelitian Sunti Eka Prawesti menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada Sub Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin. Penelitian Sunti Eka Prawesti diujikan pada siswa kelas X MAN, sedangkan penelitian penulis diujikan untuk siswa kelas III SD. Penelitian yang dilakukan oleh Sunti Eka Prawesti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mata pelajaran Kimia, sedangkan penelitian penulis untuk mata pelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil pun berbeda, penelitian Sunti Eka Prawesti dilakukan di MAN 2 Samarinda, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Global Inbyra School Kota Tegal. Penelitian Sunti Eka Prawesti tidak berbantu media dalam penerapan model

pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan penelitian penulis menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Sistem Gerak pada Manusia Kelas VIII SMP Islam Kepenuhan Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perhitungan nilai *posttest* dapat dilihat perbedaan antara kedua kelas, yang mana kelas eksperimen dengan mean 79,44 artinya banyak siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen siswa lebih aktif karena menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Sedangkan pada kelas kontrol dengan rata-rata hanya 59,44 karena menggunakan model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian Sri Astuti dengan penelitian penulis adalah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, yang membedakan adalah penelitian Sri Astuti menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada materi Sistem Gerak pada Manusia, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin. Penelitian Sri Astuti diujikan pada siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian penulis diujikan untuk siswa kelas III SD. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian penulis untuk mata pelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil pun berbeda, penelitian Sri Astuti dilakukan di

SMP Islam Kepenuhan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Global Inbyra School Kota Tegal. Penelitian Sri Astuti tidak berbantu media dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan penelitian penulis menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang.

Penelitian yang dilakukan oleh Lungid Darmastuti (2015) berjudul “Keefektifan Model *Talking Stick* dalam Pembelajaran Uang dan Kegunaannya pada Siswa kelas III SDN Randugunting 2 Kota Tegal”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata nilai akhir kelas eksperimen adalah 81,08 dan rata-rata nilai akhir kelas kontrol adalah 74,60. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Uang dan Kegunaannya pada Siswa kelas III SDN Randugunting 2 Kota Tegal.

Persamaan penelitian Lungid Darmastuti dengan penelitian penulis adalah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas III SD, yang membedakan adalah penelitian Lungid Darmastuti menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Uang dan Kegunaannya, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin. Penelitian yang dilakukan oleh Lungid Darmastuti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian penulis untuk mata pelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil pun berbeda, penelitian Sri Astuti dilakukan di SDN Randugunting 2 Kota Tegal, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Global Inbyra School Kota Tegal. Penelitian Lungid Darmastuti tidak berbantu

media dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan penelitian penulis menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang. Penelitian yang dilakukan oleh Lungid Darmastuti juga menggunakan instrumen non test yakni angket, sedangkan penelitian penulis tidak menggunakan instrumen non test.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Abidah Idrus (2017) yang berjudul “Enchancing Skill Speaking with Talking Stick Learning Model”.

the application of Talking Stick learning model in applying the skills speak in fourth grade students of Inpres Rappocini Makassar. It can be seen categorized from the results of observation teacher teaching activities and student learning on the results of cycle I are in the good category and then increased in cycle II with very good category.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Inpres Rappocini Makssar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan mengajar guru dan belajar siswa pada hasil siklus I berada dalam kategori baik dan kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Persamaan penelitian Nur Abidah Idrus dengan penelitian penulis adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Abidah Idrus menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis untuk mata pelajaran bahasa Mandarin. Penelitian Nur Abidah Idrus menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mengetahui

keefektifan model tersebut terhadap keterampilan berbicara, sedangkan penelitian penulis untuk mengetahui keefektifan model *Talking Stick* untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil pun berbeda, penelitian Nur Abidah Idrus dilakukan di SD Inpres Rappocini Makasar, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Global Inbyra School Kota Tegal. Penelitian Lungid Darmastuti tidak berbantu media dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan penelitian penulis menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang. Penelitian yang dilakukan oleh Lungid Darmastuti merupakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan, responden penelitian yang digunakan dalam penelitian, sekolah yang akan digunakan sebagai tempat penelitian, dan variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa model *Talking Stick* sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian diatas tidak menggunakan media pembelajaran. Penulis tertarik untuk menggunakan bantuan media pembelajaran yakni media teka-teki silang agar hasil yang dicapai akan semakin baik dan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih efektif. Model pembelajaran *Talking Stick* yang penulis terapkan berbeda dengan beberapa penelitian yang terdahulu, penulis menambahkan lagu pada saat memilih siswa yang akan menerima tongkat dan menjawab pertanyaan. Siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan bersungguh-

sungguh dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Talking Stick* Berbantu Media Teka-Teki Silang untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Mandarin Siswa Kelas P3 SD Global Inbyra School Tegal.”

Tabel 2.1 Rekapitulasi Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eriza Putri Willyarsari, Keefektifan Penggunaan Metode <i>Talking Stick</i> terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas III SD Negeri 01 Sangkajoyo Kabupaten Pekalongan.	Sama-sama menerapkan model <i>Talking Stick</i> .	a) Mata pelajaran berbeda b) Kelas berbeda c) Lokasi berbeda d) Variabel berbeda
2.	Sunti Eka Prawesti, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> terhadap Hasil Belajar pada Sub Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Ajaran 2013/2014.	Sama-sama menerapkan model <i>Talking Stick</i> .	a) Mata pelajaran berbeda b) Kelas berbeda c) Lokasi berbeda d) Variabel berbeda
3.	Sri Astuti, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Sistem Gerak pada Manusia Kelas VIII SMP Islam Kepenuhan Tahun Pembelajaran 2014/2015	Sama-sama menerapkan model <i>Talking Stick</i> .	a) Mata pelajaran berbeda b) Kelas berbeda c) Lokasi berbeda d) Variabel berbeda
4.	Lungid Darmastuti, Keefektifan Model <i>Talking Stick</i> dalam Pembelajaran Uang dan Kegunaannya	Sama-sama menerapkan model <i>Talking</i>	a) Mata pelajaran berbeda

	pada Siswa kelas III SDN Randugunting 2 Kota Tegal.	<i>Stick.</i>	<ul style="list-style-type: none"> b) Kelas berbeda c) Lokasi berbeda d) Variabel berbeda e) Non Test
5.	Nur Abidah Idrus, <i>Enchancing Skill Speaking With Talking Stick Learning Model</i>	Sama-sama menerapkan model <i>Talking Stick.</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) PTK b) Variabel berbeda

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yaitu teori-teori yang mendukung penelitian ini, mempermudah melakukan penelitian, memperkuat hipotesis, dan membantu memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori ini berisikan penjelasan mengenai pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pengertian pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, teori pembelajaran bahasa, pengertian bahasa mandarin, pembelajaran bahasa Mandarin di SD, model *Talking Stick*, kelebihan model *Talking Stick*, kelemahan model *Talking Stick*, pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, teka-teki silang, dan pengertian kosakata. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara lengkap di bawah ini.

2.2.1 Belajar dan Pembelajaran

Berbicara definisi/batasan atau pengertian belajar para ahli berbeda-beda pandangan dalam memberikan pengertian tentang belajar, di antaranya; Burton mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan

individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Hosnan, 2014: 3).

Cronbach memberi batasan bahwa, *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman). Makna dari definisi yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan sesuatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Intinya belajar adalah *outcome* (Hosnan, 2014: 3)

James O. Whitaker memberikan pemahaman, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata “diubah” merupakan kata kunci pendapatnya Whitaker sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah proses perubahan (Hosnan, 2014: 4)

Dari berbagai pengertian belajar sebagaimana dijelaskan diatas, belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

2.2.1.1 Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam melaksanakan proses belajar, perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar agar tercapai hasil yang diinginkan. Menurut Soekamto dan Winataputra, ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Menurut Suprijono, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu dan berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*

- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman.

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai sebagai bentuk pengalaman. Belajar ini merupakan proses, karena belajar tidak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, belajar juga merupakan pengalaman, karena belajar adalah hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam melaksanakan kegiatan belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, terutama terhadap proses dan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54-72), digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya untuk masing-masing faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar. Dalam faktor internal terdapat tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmani

Faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa. Faktor jasmani meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

b. Faktor Psikologis

Faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa. Faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c. Faktor Kelelahan

Faktor yang berkaitan dengan menurunnya ketahanan tubuh, baik dari aspek jasmani maupun psikis. Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan lemahnya badan dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan badan, sedangkan kelelahan psikis ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga menurunkan semangat dan minat seseorang terhadap suatu kegiatan.

d. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua faktor di luar diri siswa yang mempengaruhi belajarnya. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penjelasan lebih lengkap mengenai masing-masing faktor yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. Siswa belajar dengan kedua orang tuanya. Keberadaan keluarga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Faktor tersebut meliputi cara mendidik, relasi antar anggota

keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berada. Faktor masyarakat berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan akan mendidik menjadi anak yang baik dan juga sebaliknya. Keberadaan lingkungan yang mempengaruhi belajar siswa meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana kedua faktor tersebut memiliki kontribusi masing-masing dalam proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa itu berbeda-beda, hal tersebut karena faktor-faktor yang mempengaruhi belajar setiap siswa baik itu faktor internal maupun faktor eksternal dapat membawa pengaruh yang baik dan buruk bagi siswa. Jadi, untuk menciptakan kegiatan belajar yang baik bagi siswa perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

2.2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Beberapa pengertian pembelajaran menurut pendapat ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Knirk dan Gustafson (2005) menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.
- 2) Dimiyati dan Mudjiono (2005) menjabarkan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.
- 3) Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh guru secara terprogram untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan atau ilmu yang baru agar siswa dapat belajar dengan baik.

2.2.1.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Guru dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut piawai dalam mengelola proses pembelajaran dan mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Kewibawaan guru dalam proses pembelajaran dapat terbentuk melalui beberapa hal, antara lain penguasaan materi yang akan diajarkan, metode

mengajar yang efektif, hubungan antar-individu baik dengan siswa maupun antara sesama guru dan unsur lain yang terkait dalam proses pendidikan.

Dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* oleh Aunurrahman (2009: 114-136) mengemukakan tiga prinsip pembelajaran yang yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

2.2.1.4.1 Prinsip Pembelajaran Kognitif

Beberapa hal ini sangat penting diperhatikan dalam proses pembelajaran kognitif; 1) Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi; 2) Hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan taraf dan jenis perbedaan individual yang ada; 3) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata atau kemampuan membaca, kecakapan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif; 4) Pengalaman belajar harus diorganisasikan ke dalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai; 5) Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dalam konsep amatlah penting. Perilaku mencari, penerapan, pendefinisian resmi dan penilaian sangat diperlukan untuk menguji bahwa suatu konsep benar-benar bermakna; 6) Dalam pemecahan masalah, para siswa harus dibantu untuk mendefinisikan dan membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah dan memungkinkan tumbuhnya kemampuan berpikir yang multi dimensional (divergent thinking).

2.2.1.4.2 Prinsip Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya mencapai hasil belajar yang diharapkan bilamana guru memperhatikan beberapa hal berikut; 1) Sikap dan nilai tidak hanya diperoleh dari proses pembelajaran langsung, akan tetapi sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain; 2) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan; 3) Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi standar perilaku kelompok; 4) Bagaimana para siswa menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif; 5) Dalam banyak kesempatan nilai-nilai penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan tetap melekat sepanjang hayat; 6) Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat; 7) Model interaksi guru dan siswa yang positif dalam proses pembelajaran di kelas, dapat memberikan kontribusi bagi tumbuhnya sikap positif di kalangan siswa; 8) Para siswa dapat dibantu agar lebih matang dengan cara memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih mengenal dan memahami sikap, peranan, serta emosi.

2.2.1.4.3 Prinsip pembelajaran psikomotorik

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui guru berkenaan dengan pembelajaran psikomotorik; 1) Perkembangan psikomotorik anak, sebagian berlangsung secara beraturan, dan sebagian diantaranya tidak beraturan; 2) Didalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi kemampuan dasar psikomotorik; 3) Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotorik; 4) Melalui aktivitas bermain dan aktivitas informal lainnya para siswa akan memperoleh kemampuan

mengontrol gerakannya secara lebih baik; 5) Seirama dengan kematangan fisik dan mental, kemampuan belajar untuk memadukan dan memperluas gerakan motorik akan lebih dapat diperkuat; 6) Faktor-faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu; 7) Penjelasan yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif siswa dapat menambah efisiensi belajar psikomotorik; 8) Latihan yang cukup yang diberikan dalam rentang waktu tertentu dapat memperkuat proses belajar psikomotorik; 9) Tugas-tugas psikomotorik yang terlalu sukar bagi siswa dapat menimbulkan keputusasaan dan kelelahan yang lebih cepat.

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan diatas dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan dasar bagi guru dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran, memilih metode atau strategi, menentukan teknik-teknik pemotivasian siswa serta mengenal lebih mendalam masalah-masalah yang dihadapi siswa untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.

2.2.2 Pembelajaran Bahasa Mandarin

Dalam Hijriah (2016: 1-4) disebutkan lima teori pembelajaran bahasa, yaitu:

1) Teori Behaviorisme

Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balaspun dapat diprediksikan. Watson juga tegas menolak pengaruh naluri (instinct) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus – respons. Menurut Skinner, perilaku

verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan.

Implikasi teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar kesenangan siswanya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak sukai anak, dan sebaliknya hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi siswa dianggap sebagai hadiah.

2) Teori Nativisme

Istilah nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (1967) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan bahwa cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis. Chomsky dalam Hadley (1993:50) mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekedar subset belajar secara umum. Cara berbahasa jauh lebih rumit dari sekedar penetapan Stimulus-Respon. Chomsky dalam Hadley (1993:48) mengatakan bahwa eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena adanya LAD.

Mc. Neil (Brown, 1980:22) mendeskripsikan LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni: 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain; 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam; 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem lain yang tidak mungkin; 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

Chomsky dalam Hadley (1993: 49) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem yang sah dari sistem mereka.

3) Teori Kognitivisme

Menurut teori ini perkembangan bahasa harus berlandaskan pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya. Menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa: 1) Dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir; 2) Belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita; 3) Belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks.

Laughlin dalam Elizabeth (1993: 54) berpendapat bahwa dalam belajar bahasa seorang anak perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa.

4) Teori Fungsional

Para peneliti bahasa mulai terlihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia lebih mengutamakan pada bentuk bahasa dan tidak pada tataran fungsional yang lebih dari makna yang dibentuk dari interaksi sosial.

Piaget menggambarkan penelitian itu sebagai interaksi anak dengan lingkungannya dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Penelitian itu berkaitan dengan hubungan antara perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama.

5) Teori Konstruktivisme

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri daripada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Dalam rangka kerjanya ahli konstruktif menantang guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Pembelajar harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan sehingga menarik dan memotivasi pelajar; 2) Harus ada guru yang tepat untuk membantu pelajar-pelajar membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah.

Teori ini muncul diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi Humanisme. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Mc Neil (1977) *“in many instances, communicative language programmes have incorporated educational philosophies based on humanistic psychology or view which in the context of goals for other subject areas has been called ‘the humanistic curriculum’.* Teori humanisme dalam pengajaran bahasa pernah diimplementasikan dalam sebuah kurikulum pengajaran bahasa dengan istilah

humanistic curriculum yang diterapkan di Amerika Utara di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Kurikulum ini menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggung jawab bersama antar seluruh siswa didik. *Humanistic curriculum* menekankan pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku siswa dengan menghubungkan materi yang diajarkan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup siswa. Teori ini menganggap bahwa setiap siswa sebagai objek pembelajaran memiliki alasan yang berbeda dalam mempelajari bahasa.

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. *The deepest goal or purpose is to develop the whole persons within a human society.* (Mc Neil, 1977)

Sementara menurut Fraida Dubin dan Elita Olshtain (1992: 76) pengajaran bahasa menurut teori humanisme, sebagai berikut: 1) Sangat menekankan kepada komunikasi yang bermakna (*meaningful communication*) berdasarkan sudut pandang siswa. Teks harus otentik, tugas-tugas harus komunikatif, *outcome* menyesuaikan dan tidak ditentukan atau ditargetkan sebelumnya; 2) Pendekatan ini berfokus pada siswa dengan menghargai eksistensi setiap individu; 3) Pembelajaran digambarkan sebagai sebuah penerapan pengalaman individual dimana siswa memiliki kesempatan berbicara dalam proses pengambilan keputusan; 4) Siswa lain sebagai kelompok *supporter* dimana mereka saling berinteraksi, saling membantu dan saling mengevaluasi satu sama lain; 5) Guru berperan sebagai fasilitator yang lebih memperhatikan *athmosphere* kelas dibanding silabus materi yang digunakan; 6) Materi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa; 7) Bahasa ibu para siswa dianggap sebagai alat yang sangat

membantu jika diperlukan untuk memahami dan merumuskan hipotesa bahasa yang dipelajari.

2.2.3 *Bahasa Mandarin*

Menurut Rumusan Seminar Politik Bahasa 1992 (Sutami, 2007: 223)

yang dimaksud dengan bahasa asing di Indonesia adalah:

semua bahasa, kecuali Bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa serumpun Melayu. Bahasa asing yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga negara Indonesia kelompok etnis tertentu tetap berkedudukan sebagai bahasa asing.

Dengan demikian, bahasa Mandarin tergolong bahasa asing walaupun ada kelompok warga negara Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Mandarin. Di dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa asing, pengajaran bahasa Mandarin ditujukan kepada upaya penguasaan dan pemakaian bahasa itu, terutama untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam menyikapi persaingan bebas pada era globalisasi, agar lebih banyak orang Indonesia mampu memanfaatkan informasi dalam bahasa Mandarin. Dengan demikian, bahasa ini dianggap sebagai alat untuk membantu mempercepat proses pembangunan negara dan bangsa, dan sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain (Kartono 1980; Retmono 1980), dalam hal ini bangsa Cina di RRT, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan di tempat lainnya. Adapun pembinaan yang dimaksud di atas adalah:

upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan itu mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pemasyarakatan. (Alwi dan Dendy 2003: 9)

Kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pengajaran Bahasa Mandarin: 1) pengembangan kurikulum; 2) pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam era global dan dengan perkembangan

metodologi pengajaran bahasa; 3) pengembangan tenaga pengajar Bahasa Mandarin yang profesional; 4) pengembangan sarana pengajaran Bahasa Mandarin yang memadai; 5) pemanfaatan teknologi informasi dalam Bahasa Mandarin.

Sesuai dengan sifat dan jenis pendidikan, bahasa Mandarin dapat diajarkan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan. Sebagai mata pelajaran pilihan bahasa itu diberikan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Mengenai pengembangan bahasa, yang dimaksud dengan pengembangan ialah

upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya pengembangan itu, antara lain, meliputi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan. (Alwi dan Dendy 2003: 13)

Dalam hubungan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, kegiatan yang relevan dilakukan adalah penelitian. Penelitian terhadap bahasa Mandarin perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahasa Indonesia, misalnya penelitian di bidang kata serapan. Penelitian juga dapat dilakukan di bidang pengajaran bahasa Mandarin, tujuannya meningkatkan mutu pengajaran. Pembakuan dan pemeliharaan merupakan upaya pengembangan yang tidak dilakukan terhadap bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di Indonesia.

Secara singkat, hasil Seminar Politik Bahasa (1999), dalam hubungan dengan Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, dapat disarikan ke dalam empat butir: 1) Bahasa Mandarin merupakan bahasa asing; 2) Pembinaan terhadap

bahasa Mandarin perlu dilakukan, antara lain melalui peningkatan mutu pengajarannya; 3) Bahasa Mandarin dapat diajarkan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan: wajib pada program studi yang khusus mengajarkan bahasa itu, misalnya program studi Cina, diploma Cina; pilihan pada tingkat sekolah menengah seperti SMP, SMA dan sejenisnya, tingkat universitas (Sutami, 2007: 222-5).

2.2.4 Pembelajaran Bahasa Mandarin di SD

Dengan mengacu kepada Rumusan Seminar Politik Bahasa 1999 pengajaran bahasa Mandarin merupakan pengajaran bahasa asing yang setara dengan pengajaran Bahasa Inggris. Penguasaan dan pemakaian keduanya adalah untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi ini, antara lain melengkapi diri dengan kemahiran berbahasa Mandarin dalam menghadapi persaingan di bidang bisnis.

Adapun tujuan pengajaran bahasa Mandarin secara umum adalah menghasilkan penutur yang mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan penutur asli bahasa itu, membaca buku dan bahan cetak lainnya yang menggunakan aksara Han. Sedangkan pengajaran di Sekolah Dasar bertujuan menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandarin yang sangat sederhana tentang Tegur Sapa, Identitas Diri dan Keluarga, Kegiatan Sehari-hari : Keseharian, Waktu (Hari, Tanggal, Jam), menguasai secara aktif 300 kata, serta mampu menulis lebih kurang 100 aksara Han.

2.2.5 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Menurut David W. Johnson (2010:4), pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran cooperative menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut Wina Sanjaya (2008:241) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Selain itu pembelajaran kooperatif untuk mempersiapkan siswa agar memiliki orientasi untuk bekerja dalam tim. Siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi harus mempelajari keterampilan

khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang ditingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok menguasai bahan pelajaran tersebut.

Menurut Hamid Hasan dalam Etin Soliatin, (2007:4) kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, pernyataan Slavin dalam Anita Lie (2008:8) mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang berarti siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, model pembelajaran kooperatif biasa disebut dengan model pembelajaran gotong royong, yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa berupa pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut melalui

belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Dari uraian di atas model pembelajaran berkelompok sangat sesuai untuk pembelajaran praktik. Ada tiga pilihan model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan cooperative learning (Anita Lie, 2008:23). Menurut Slavin dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu : 1) Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran cooperative dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. 2) Pembelajaran cooperative dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan menginteraksikan pengetahuan dan keterampilan, maka pembelajaran cooperative dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. (Wina Sanjaya, 2007:240)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan reward mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun reward.

(<https://suaidinmath.wordpress.com/2016/08/24/model-dan-jenis-jenis-pembelajaran-kooperatif/>, 27 Juli 2018, 21.07)

2.2.6 Model Talking Stick

Menurut Suprijono (2010) dalam Shoimin, A. (2014: 197-198) *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). *Talking Stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir siswa dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*)

2.2.7 Langkah-Langkah Model Talking Stick

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Talking Stick* yang diadaptasi dari Shoimin, A. (2014: 199) adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen; 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok; 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain; 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan; 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok; 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan; 7) Evaluasi; 8) Penutup

2.2.8 Kelebihan Model Talking Stick

Model *Talking Stick* memiliki kelebihan dan manfaat dalam pelaksanaannya. Diadaptasi dari Shoimin, A. (2014: 199) yaitu:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran. Jika siswa sudah memiliki kesiapan untuk belajar tentunya siswa akan lebih mudah memahami materi yang akan diberikan.
- 2) Melatih siswa memahami materi dengan cepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick*, siswa diberikan waktu terlebih dahulu untuk memahami materi sendiri dengan waktu yang relatif singkat. Setelah waktu yang diberikan selesai, guru akan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang mereka pelajari tadi dan tidak diperbolehkan membuka buku pelajaran.
- 3) Memacu agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 4) Siswa berani mengemukakan pendapat. Dalam pelaksanaan model *Talking Stick*, guru melatih siswa melalui perputaran tongkat, tongkat berhenti berputar sesuai kemauan guru dan siswa yang mendapat tongkat harus mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan dari guru.

2.2.9 Kelemahan Model *Talking Stick*

Model *Talking Stick* selain memiliki kelebihan, tentu juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Diadaptasi dari Shoimin, A. (2014: 199) yaitu:

- 1) Membuat siswa senam jantung. Jika siswa tidak memahami materi yang diberikan guru, ketika giliran tongkat berhenti padanya, siswa tersebut akan

merasa ketakutan karena tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab. Selain kurangnya pemahaman pada materi, penyebab siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru adalah karena siswa tersebut secara emosional belum terlatih untuk berbicara di hadapan guru.
- 3) Membuat siswa tegang. Dalam pelaksanaan metode *Talking Stick*, menunggu giliran perputaran tongkat dan pertanyaan dari guru adalah yang menyebabkan siswa merasa tegang.
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Untuk menghindari kekurangan dalam penerapan model *Talking Stick*, dapat diminimalisir dengan cara guru harus memahami karakteristik siswa-siswa tersebut dengan baik. Guru juga harus mengetahui siswa sudah terbiasa berbicara dan menyampaikan pendapat di depan umum atau belum. Jadi, sebelum melaksanakan model *Talking Stick* guru harus memastikan kesesuaian model yang akan digunakan dengan situasi dan kondisi siswa.

2.2.10 Pengertian Media Pembelajaran

Dalam Sundayana (2013: 4-6) terdapat pengertian media pembelajaran oleh beberapa ahli yaitu:

- 1) Gerlach dan Ely (1971) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.

- 2) Gagne dan Briggs (1975) secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain buku, tape-recorder, kaset, video camera, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- 3) Bovee (1977) menyebutkan bahwa pengertian media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk pesan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya semua pendapat tersebut memposisikan media sebagai alat yang digunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dengan menggunakan media pembelajaran bertujuan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

2.2.11 Fungsi Media Pembelajaran

Dalam Sundayana (2013: 7) Sadiman (1993) menyatakan bahwa media mempunyai fungsi:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra. 1) Objek yangterlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model; 2) Objek yang terlalu kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar; 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat,

dapat dibantu dengan *Timelapse* atau *High Speed Photography*; 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal; 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain; dan 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualisasikan lewat film, gambar dan lain-lain.

3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.
6. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
7. Pembelajaran dapat menarik.
8. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
9. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
10. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
11. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
12. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

2.2.12 Teka-Teki Silang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya digunakan untuk permainan atau untuk mengasah pikiran misalnya *yang digantungkan di atas, yang menggantungkan di bawah*, orang menaikkan layang-layang; tebakan; terkaan, sedangkan teka-teki silang adalah teka-teki gambar (dengan mengisi huruf dan sebagainya dalam petak-petak gambar dan sebagainya).

Silberman (2016: 256) menyatakan bahwa menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan –partisipasi siswa. Teka-teki silang bisa diisi secara perseorangan atau kelompok.

Silberman juga menjelaskan prosedur penggunaan teka-teki silang sebagai media pembelajaran, antara lain:

- a. Langkah pertama adalah dengan menjelaskan beberapa istilah atau nama-nama penting yang terkait dengan mata pelajaran yang telah Anda ajarkan.
- b. Susunlah sebuah teka-teki silang sederhana, dengan menyertakan sebanyak mungkin unsur pelajaran. (*Catatan:* Jika terlalu sulit untuk membuat teka-teki silang tentang apa yang terkandung dalam pelajaran, serta unsur-unsur yang bersifat menghibur, yang tidak mesti berhubungan dengan pelajaran, sebagai selingan.)
- c. Susunlah kata-kata pemandu pengisian teka-teki silang Anda. Gunakan jenis yang berikut ini: 1) Definisi singkat (“sebuah tes untuk menentukan reliabilitas”); 2) Sebuah kategori yang cocok dengan unsurnya (“jenis gas”); 3) Sebuah contoh (“...undang-undang adalah contohnya”); 4) Lawan kata

(“lawan kata demokrasi”); 5) Bagikan teka-teki itu kepada siswa, baik secara perseorangan maupun kelompok; 6) tetapkan batas waktunya. Berikan penghargaan kepada individu atau tim yang paling banyak memiliki jawaban benar.

2.2.13 Kosakata

Penguasaan kosakata adalah kebutuhan paling mendasar untuk dapat membuat kalimat atau ujaran bahasa. Tanpa kosakata tidak akan terjadi komunikasi verbal dalam suatu bahasa. Kosakata adalah representasi makna yang ingin diujarkan oleh seorang penutur bahasa untuk disampaikan kepada lawan bicaranya. Semakin kaya kosakata seorang penutur bahasa semakin lancar dia berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Semakin sedikit kosakata yang dimiliki seorang penutur bahasa, semakin terbatas pesan yang dapat dia sampaikan kepada lawan bicaranya. (Zaim, M. 2016: 11)

(1) Tes Kosakata

Menurut Zaim, M. (2016: 12) tes kosakata adalah tes penguasaan bentuk, makna, dan fungsi kata dalam bahasa yang dipelajari. Tes kosakata dapat berupa kosakata lepas konteks dan kosakata dalam konteks tertentu. Tes kosakata biasanya disesuaikan dengan level penggunaan bahasa pembelajar bahasa.

a. Jenis Tes Kosakata

Zaim, M (2016: 12) juga menjelaskan bahwa ada dua jenis tes kosakata, reseptif dan produktif (*receptive and productive vocabulary*). *Receptive Vocabulary* adalah kemampuan memahami makna kosakata berdasarkan konteks. *Productive Vocabulary* adalah kemampuan menggunakan kosakata yang telah

dikuasai penuturnya untuk berkomunikasi dan disusun dalam bentuk ujaran atau kalimat yang ingin disampaikan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.

1) Kosakata Reseptif

Kosakata reseptif adalah penguasaan kosakata yang digunakan untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Ada beberapa bentuk tes kosakata untuk mengukur keterampilan kosakata reseptif, diantaranya pilihan ganda dan menjodohkan.

a) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

My grandfather is a very independent person.

- a. Never willing to give help
- b. Hard-working
- c. Not relying on other people
- d. Good at repairing things

Pada contoh ini, siswa harus memahami apa makna kata yang digaris-bawahi sesuai dengan konteks kalimat yang ada.

b) Tes Penjodohan (*Matching*)

Find the meaning of the following words.

Write the corresponding number in the blank

Apathy 1. To impose and collect by force

Dearth 2. To be an agent of change

Catalyst 3. Grain or seed

Kernel 4. A short time

Plethora 5. To be insentive to

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa mencoba memahami makna dari kata yang telah tersedia.

2) Kosakata Produktif

Kosakata produktif adalah kosakata yang mengharuskan penutur atau penulis menyampaikan pilihan kosakatanya sendiri-sendiri sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya atau pesan yang akan ditulisnya untuk disampaikan kepada orang lain.

Sama dengan kosakata reseptif, kosakata produktif juga mempunyai beberapa bentuk tes. Ada dua bentuk tes berbentuk kosakata produktif, yaitu mengisi kata yang rumpang (*fill in the blank*) dan mengisi teks yang rumpang (*selective deletion cloze*).

a) Mengisi kata yang rumpang (*fill in the blank*)

Pada jenis tes ini, pembelajar bahasa diminta untuk melengkapi kalimat yang mengandung kata yang rumpang dengan kata yang sesuai.

b) Mengisi teks yang rumpang (*selective deletion cloze*)

Pada jenis tes ini, pembelajar bahasa diminta untuk mengisi kata yang sesuai pada tempat kata yang dihilangkan.

2.2.14 Tata Bahasa Mandarin

Tata bahasa adalah kaidah atau aturan dalam penyusunan kata, gabungan kata dan kalimat. Tata bahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan *Grammar* sedangkan dalam bahasa Mandarin disebut dengan yǔfǎ (语法). Tata bahasa Mandarin terdiri dari Morfem, Kata, dan Kalimat. Beberapa ciri khas bahasa Mandarin diantaranya adalah tidak banyak terdapat perubahan bentuk, kata bantu

bilangan yang banyak, tidak ada perubahan bentuk waktu dan sangat bergantung pada urutan kata dan penggunaan partikel.

Terdapat 2 jenis Morfem dalam bahasa Mandarin, diantaranya adalah : (1) Morfem Bebas adalah morfem yang bisa berfungsi sebagai kata. Contoh morfem bebas diantaranya adalah rén 人 (orang), shuǐ 水 (air), 好hǎo (baik), dan lain sebagainya.; (2) Morfem Terikat adalah morfem yang tidak dapat berfungsi sebagai kata, tetapi setelah digabungkan dengan kata lain maka morfem tersebut akan membentuk sebuah kata baru. Contoh morfem terikat diantaranya adalah 乒 (ping) tidak memiliki makna, tetapi begitu digabungkan dengan morfem lain menjadi (乒乓) Ping Pong yang artinya adalah Ping Pong.

Kata adalah bagian yang terkecil dari bahasa yang mempunyai arti dan dapat berdiri sendiri. Terdapat beberapa jenis kata dalam bahasa Mandarin :

Kata

名词	míngcí	kata benda
动词	dòngcí	kata kerja
助动词	zhùdòngcí	kata kerja bantu
形容词	xíngróngcí	kata sifat
数词	shùcí	kata bilangan
量词	liàngcí	kata bantu bilangan
代词	dàicí	kata ganti

Partikel (xiǎopǐncí) 小品词

副词	fùcí	kata keterangan
----	------	-----------------

介词	jiècí	kata depan
连词	liáncí	kata sambung
助词	zhùcí	partikel
叹词	tàncí	kata seru
象声词	xiàngshēngcí	kata tiruan bunyi
<i>Imbuhan (cízhù) 词缀</i>		
词头	cítóu	awalan (Prefix)
词尾	cíwěi	akhiran (Suffix)

Kalimat dalam bahasa Mandarin disebut dengan jùzi (句子) yaitu satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang mengungkapkan suatu konsep pikiran serta perasaan dan dapat berdiri sendiri, mempunyai pola, intonasi final, dan secara aktual terdiri atas klausa.

Contoh kalimat :

我是学生 wǒ shì xuéshēng saya adalah seorang siswa

你好吗? nǐ hǎo ma? apa kabar?

(<http://dinaviriya.com/tata-bahasa-mandarin-ciri-khas-mandarin/>,

10

Januari 2019, 08.30)

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa Mandarin memiliki peran dalam berbagai dimensi kehidupan dan seiring dengan tuntutan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa menjadikan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran yang sangat penting. Akan tetapi, siswa kesulitan dalam belajar bahasa Mandarin yang disebabkan oleh

banyaknya kosakata yang harus dikuasai oleh siswa dan membutuhkan motivasi yang tinggi dalam mempelajarinya.

Pada proses pembelajaran, keberhasilan siswa dapat dilihat dari penguasaan kosakata yang dimiliki. Penguasaan kosakata adalah kebutuhan paling mendasar untuk dapat membuat kalimat atau ujaran bahasa (Zaim, 2016: 11). Semakin banyak kosakata yang dikuasai, maka semakin baik pula penguasaan bahasa Mandarin siswa tersebut. Penguasaan kosakata merupakan tujuan dasar dari pembelajaran bahasa Mandarin. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan.

Pada mata pelajaran bahasa Mandarin, penggunaan model pembelajaran konvensional selama ini belum optimal memberikan kontribusi yang memadai untuk mengantarkan siswa sampai pada penguasaan kosakata yang diharapkan, karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut lebih terfokus pada guru dan kurang mampu mengakomodasi peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung bosan dan enggan untuk belajar bahasa Mandarin dengan sungguh-sungguh. Untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Pembelajaran bahasa Mandarin yang efektif, perlu dukungan semua komponen seperti penggunaan model pembelajaran yang tepat, pengelolaan kelas yang efektif, dan media pembelajaran yang dapat mendukung model pembelajaran yang digunakan.

Penerapan model *Talking Stick* dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran bahasa Mandarin. Jika pelaksanaan prosedur metode pembelajaran

ini benar, maka akan memungkinkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Huda (2013: 225) menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah melatih siswa memahami materi dengan cepat. Hal itu berarti, secara teoretis model *Talking Stick* sangat relevan jika digunakan dalam pembelajaran yang menuntut tercapainya penguasaan kosakata yang diharapkan. Selain tercapainya penguasaan kosakata yang diharapkan, penerapan model *Talking Stick* juga dapat meningkatkan kemampuan tata bahasa Mandarin siswa, ketika murid terbiasa untuk terlibat aktif dan mengemukakan pendapat pada pembelajaran, hal ini diyakini dapat membuat siswa tidak hanya menguasai kosakata bahasa Mandarin, tetapi juga mampu memahami kosakata-kosakata tersebut dalam bentuk kalimat.

Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki langkah-langkah yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu bekerjasama, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan pendapat. Dilihat dari tahap pembelajaran *Talking Stick*, siswa lebih berperan sebagai subjek belajar karena guru hanya membimbing dan memfasilitasi, sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Dalam penerapan model *Talking Stick*, guru menggunakan tongkat untuk memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa yang mendapat tongkat harus menjawabnya. Dalam penelitian ini, untuk menentukan siswa yang mendapat tongkat adalah dengan cara guru dan siswa menyanyikan sebuah lagu bersama-sama sambil siswa terus memberikan tongkat kepada teman di sebelahnya, kemudian peran guru memegang kendali dalam menghentikan lagu. Ketika guru berhenti bernyanyi, siswa yang sedang memegang tongkat adalah

siswa yang mendapat giliran menjawab pertanyaan. Dalam penerapan model *Talking Stick*, penguasaan kosakata bahasa Mandarin akan kurang maksimal apabila siswa hanya menjawab pertanyaan dengan ucapan saja. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa dapat lebih menyerap materi dengan menjawab pertanyaan dari guru melalui tes yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu perlu adanya inovasi media pembelajaran untuk mendukung penerapan model *Talking Stick*.

Salah satu media pembelajaran yang mendukung adalah media teka-teki silang. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Silberman (2016: 256) bahwa menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan partisipasi siswa. Media pembelajaran ini sejalan dengan tujuan diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* yakni meningkatkan minat dan motivasi siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang efektif untuk diterapkan agar siswa dapat mencapai penguasaan kosakata bahasa Mandarin yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan bagan kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 2.3
Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

1. H_{01} : Tidak terdapat perbedaan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Talking*

Stick berbantu media teka-teki silang dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang.

2. H_{a1} : Terdapat perbedaan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang.
3. H_{o3} : Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang pada kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal tidak lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin daripada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang.
4. H_{a3} : Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang pada kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin daripada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang.

BAB 5

PENUTUP

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Bagian penutup memuat tentang simpulan dan saran. Pembahasan mengenai simpulan dan saran, akan diuraikan selengkapnya pada penjelasan berikut ini.

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian eksperimen pada pembelajaran bahasa Mandarin materi Hari, Tanggal, dan Mata Pelajaran dalam bahasa Mandarin menggunakan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang pada kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- (1) Pengujian hipotesis pertama menggunakan menggunakan *Independent Samples Test* melalui program SPSS versi 21. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa uji hipotesis pertama H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin kelas P3 antara siswa yang menggunakan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berbantu media teka-teki silang pada materi Hari, Tanggal, dan Mata Pelajaran dalam bahasa Mandarin.

(2) Pengujian hipotesis kedua tentang keefektifan model *Talking Stick* menggunakan *One Sample t-test* uji pihak kanan melalui program SPSS versi 21. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan nilai signifikansi kelas yang menerapkan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang ditinjau dari penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$) dan $5,794 > 2,02439$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Jadi dapat dikatakan bahwa uji hipotesis pertama H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa Mandarin pada pembelajaran bahasa Mandarin materi Hari, Tanggal, dan Mata Pelajaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Mandarin materi Hari, Tanggal, dan Mata Pelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang pada siswa kelas P3 SD *Global Inbyra School* Tegal, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

5.2.1. Bagi guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif agar siswa terbiasa untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan temannya. Selain itu terbukti efektif dalam pembelajaran, hal tersebut akan melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab, jiwa sosial, serta mampu menghargai orang lain. Guru juga harus menjelaskan tata cara dan aturan dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran

yang akan dilakukan, dalam pembelajaran tersebut guru diharapkan membimbing siswa agar siswa mampu memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.

Guru dapat melakukan inovasi memilih dan mempertimbangkan model pembelajaran yang hendak diterapkan. Berdasarkan karakteristik siswa SD khususnya kelas P3 yang masih dalam tahap operasional konkret, guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan kerja sama.

5.2.2. Bagi Siswa

Siswa dapat memperhatikan materi yang disampaikan guru dan melaksanakan tugas sesuai dengan arahan serta bimbingan guru. Siswa diharapkan membaca materi yang akan diajarkan sebelum pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan optimal.

5.2.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk menambah inovasi penggunaan model pembelajaran kooperatif agar peserta didik tidak bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas sehingga berpengaruh pada hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran bahasa Mandarin dan mata pelajaran yang lain.

5.2.4. Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis tentang penggunaan model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang dalam pembelajaran. Selain hal itu, peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih dalam mengenai model *Talking Stick* berbantu media teka-teki silang, sehingga penelitian yang dilakukan hasilnya akan semakin

baik. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu peneliti kurang memperhatikan unsur pengecoh jawaban dalam penyusunan soal instrumen dan batang soal yang masih kurang variatif. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan tersebut sehingga penelitian yang dilakukan semakin baik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku Referensi

- Arikunto, S. 2017. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Priyatno, D. 2008. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Mediakom.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rifa'i., Anni, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M.L. 2016. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. 2013. *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Yoni, A. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Zaim, M. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Kencana

b. Internet

<https://eprints.uny.ac.id/33280/1/dwi%20febrina%20wulandari%2012511241017.pdf> (diunduh 11 Januari 2018)

nanopdf.com_standar-kompetensi-lulusan-bahasa-mandarin.pdf (diunduh 10 Januari 2018)

(<https://suaidinmath.wordpress.com/2016/08/24/model-dan-jenis-jenis-pembelajaran-kooperatif/>, 27 Juli 2018, 21.07)

(<http://dinaviriya.com/tata-bahasa-mandarin-ciri-khas-mandarin/>, 10 Januari 2019, 08.30)

(<http://konsultansps.blogspot.com/p/uji-reliabilitas.html?m=1>, 7 Oktober 2018, 10.05)

c. Jurnal

Astuti, S., dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Sistem Gerak pada Manusia Kelas VIII SMP Islam Kepenuhan Tahun Pembelajaran 2014/2015*. *Jurnal Universitas Pasir Pengaraian*. Tersedia di <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/fkipbiologi/article/view/360> (diunduh 12 Januari 2018)

Ermaita, dkk. 2016. *Penggunaan Media Pembelajaran Crossword Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*. *Jurnal Studi Sosial*. Tersedia di <http://41056-ID-penggunaan-media-pembelajaran-crossword-puzzle-untuk-meningkatkan-keterampilan-b.pdf> (diunduh 11 Januari 2018)

Haryanti, S. 2011. *Penerapan Sistem Pembelajaran Bahasa Mandarin di Beberapa Sekolah di Indonesia*. *Jurnal Lingua Cultura*. Tersedia di <http://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/view/384> (diunduh 11 Januari 2018)

Idrus, N.A. 2017. *Enchancing Skill Speaking with Talking Stick Learning Model*. *International Journal of Social Science and Humanities Research*. Tersedia di <http://researchpublish.com/journal/IJSSHR/Issue-3-July-2017-September-2017/0> (diunduh 12 Januari 2018)

Lungid, D. 2015. *Keefektifan Model Talking Stick dalam Pembelajaran Uang dan Kegunaannya pada Siswa kelas III SDN Randugunting 2 Kota Tegal*. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/20537/1/1401411423-s.pdf> (diunduh 11 Januari 2018)

- Mintowati, M. 2017. *Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah: Pendekatan dan Metode Alternatif*. *Jurnal Cakrawala Mandarin*. Tersedia di <http://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/issue/view/10> (diunduh 10 Januari 2018)
- Novan, S. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. *Jurnal Unila*. Tersedia di <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/21802> (diunduh 11 Januari 2018)
- Prawesti, S.E.,dkk. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar Pada Subpokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Ajaran 2013/2014*. *Jurnal Universitas Mulawarman Samarinda*. Tersedia di www.academia.edu/845442/JURNAL_SKRIPSI_talking_stick (diunduh 12 Januari 2018)
- Purnawirawan, H.A. 2009. *Permasalahan dan Penanganan Pembelajaran Bahasa China di SD Tripusaka Surakarta*. *Jurnal UNS*. Tersedia di <https://eprints.uns.ac.id/9144/1/80162107200905321> (diunduh 11 Januari 2018)
- Rohmatillah, R. 2013. *Implementasi Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Tersedia di <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/download/1564/1661> (diunduh 10 Januari 2018)

d. Skripsi

- Willyarsari, E.P. 2005. *Keefektifan Penggunaan Metode Talking Stick terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas III SD Negeri 01 Sangkajoyo Kabupaten Pekalongan*.
- Wulandari, D.F. 2016. *Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang*.